

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisis wacana pesan moral dalam film “3 Idiots” dapat diketahui bahwa di dalam film “3 Idiots,” yang mengusung genre drama komedi, memuat sebuah pesan moral. Pesan moral dalam film “3 Idiots” tersampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Pesan moral secara eksplisit ditemukan dari hasil analisis percakapan antar tokoh atau dialog dan didukung oleh aspek *mise en scène* (penokohan dan latar adegan). Pesan moral secara implisit ditemukan melalui hasil penelitian dari kiasan-kiasan dalam sebuah adegan dan dimaknai dengan bantuan ilmu pengetahuan. Pesan moral tersebut berhasil ditemukan dengan menggunakan analisis wacana model Jager & Maier. Dalam penggunaannya, metode analisis model Jager & Maier berhasil menemukan *scene* mengandung pesan moral berupa kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, mandiri, keberanian moral, kerendahan hati, sikap kritis, dan juga keadilan.

Analisis wacana kritis dalam film ini menggunakan konsep dispositif, yang diperlihatkan dengan skema segitiga berkesinambungan berisi praktik bahasa atau bisa juga disebut dengan dialog dalam film, praktik non-diskursif atau tindakan tokoh, dan terakhir materialisasi wacana atau objek di dalam film. Konsep dispositif tersebut kemudian dianalisis ke dalam *scene* pada film “3 Idiots.” Dalam film “3 Idiots,” terdapat 125 *scene*. Sedangkan *scene* representatif pesan moral hasil analisis menggunakan konsep dispositif berhasil membuktikan bahwa 32 *scene* dalam film “3 Idiots” terbukti memberikan pesan moral.

Dalam melakukan analisis bahasa visual, penelitian ini menggunakan analisis *mise en scène* untuk membedah sekaligus mengetahui elemen mana dalam analisis wacana kritis dapat dielaborasikan menjadi praktik dispositif. Praktik dispositif tak hanya membahas bahasa dialog, namun juga terdapat bahasa gambar seperti praktik non-diskursif dan juga materialisasi objek. Melalui analisis *mise en scène*, praktik di luar bahasa linguistik mampu dipahami dengan lebih jelas.

Dalam film “3 Idiots,” ketiga tokoh utama penggerak cerita mampu merepresentasikan pesan moral dengan berbagai praktik wacana. Rancho menjadi salah satu dari ketiga tokoh utama dengan representasi pesan moral paling banyak. Hal ini disebabkan karena dalam film ini Rancho menjadi peran penting dalam mempengaruhi berjalannya cerita. Sikap jenius Rancho bertolak belakang dengan kedua temannya. Kecerobohan dan tingkah lucu dalam menyelesaikan masalah ketiga lakon ini menjadikan mereka sesekali dijuluki idiot oleh beberapa dosen hingga rektor ICE. Namun, dibalik pemaknaan idiotnya, mereka berhasil membuktikan bahwa dalam film ini mengandung pesan moral.

Terdapat delapan pesan moral sebagai tema dalam memanifestasikan konsep dispositif. Dari 32 *scene* representatif, penyampaian pesan moral didominasi oleh konsep dispositif dengan praktik bahasa. Dialog tokoh mampu memberikan representasi lebih jelas dari pada dua konsep dispositif lainnya. Sebab, dengan menggunakan praktik bahasa, pesan moral akan lebih mudah terlihat dan tersampaikan dengan gamblang sesuai dengan maksud moralitasnya. Praktik bahasa terkandung dalam semua tema pesan moral pada film “3 Idiots”, berbeda dengan praktik non-diskursif. Pengamatan tentang praktik non-diskursif dapat diamati dan kemudian dideskripsikan. Tindakan menghasilkan sebuah adegan, yang kadang mempunyai pemaknaan tidak pasti membuat adegan tersebut memiliki makna lain tergantung dengan jalannya plot cerita.

Dalam perspektif teori narasi, potongan-potongan adegan dalam film dapat menandai unsur penting narasi seperti eksposisi, momen menggugah, komplikasi, dan kesimpulannya. Menjadikan praktik non-diskursif mempunyai manifestasi lebih sedikit dibandingkan dengan praktik bahasa. Demikian juga dengan materialisasi wacana. Materialisasi wacana merupakan *setting* atau properti pendukung jalannya cerita dalam sebuah cerita. Materialisasi ini tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian jika *setting* ataupun properti dalam sebuah adegan tidak berhubungan atau tidak mempengaruhi jalannya cerita, maka tidak bisa dikatakan sebagai manifestasi dalam materialisasi wacana. Dengan kata lain, materialisasi wacana berjalan berdampingan dengan praktik bahasa dan praktik non-diskursif.

Dalam penelitian ini, hanya ditemukan tiga materialisasi wacana berupa *setting* dan properti dan keduanya mempengaruhi jalannya cerita.

Selain penemuan pesan moral dalam adegan di film “3 Idiots”, penggunaan analisis wacana kritis juga memberikan sumbangsih pemikiran kritis dari tema moralitas dengan keadaan masyarakat. Sikap kritis ditandai dengan adanya beberapa pesan moral yang mempunyai relevansi terhadap perkembangan beberapa lingkup masyarakat di luar cerita dalam film. Perlu ditekankan, bahwa visi korporat dari sinema megahit Bollywood dengan pendapatan besar-besaran adalah dengan tetap memberikan pandangan pada sisi kemiskinan dan problematika masyarakat kelas menengah ke bawah ketika memperjuangkan beberapa hak tertentu dengan masih harus melawan sebuah peraturan-peraturan konvensional. Pandangan moral melalui fokus penyajian tiga tokoh berlatar belakang berbeda-beda memberikan ruang bagi penonton untuk dapat membedakan dengan kontras bagaimana masing-masing tokoh mampu melewati permasalahannya masing-masing dan menemukan titik kedamaian dalam hidup.

Penelitian ini mengemukakan delapan pesan moral dan masing-masingnya termasuk ke dalam pondasi ketika menjalankan kebaikan menjalani kehidupan. Di tengah krisis moralitas pada lini-lini tertentu dalam masyarakat saat ini, kultur modernisasi memberikan kenyataan bahwa masyarakat semakin bertindak bebas. Kebebasan yang diberikan oleh masyarakat kepada kita, kebebasan sosial, hanya merupakan ruang bagi kebebasan untuk menentukan diri sendiri atau kebebasan eksistensial. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana seharusnya generasi milenial mampu mengarahkan kebebasan eksistensial menjadi sebuah sikap untuk belajar lebih mengasah moralitas dan menjalani hidup dengan berlandaskan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti dengan menggunakan metode lebih bervariasi. Film “3 Idiots” merupakan film menarik, selain karena mengusung genre komedi drama, film “3 Idiots” juga merupakan film sarat makna. Film “3 Idiots” sangat memungkinkan bila dilakukan pelitian lagi, baik dalam segi pesan

terkandung dalam film, ataupun penelitian aspek lain dalam film “3 Idiots”. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat melakukan penelitian menggunakan variabel lain, seperti halnya analisis aspek kebudayaan ataupun pendidikan dalam film “3 Idiots.”



DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (2000). *Layar Kata: Menengok 20 skenario pemenang Citra, Festival Film Indonesia, 1973-1992*. Yayasan Bentang Budaya.
- Andriani, B., & Abidin, S. (2020). Pemaknaan Nilai Moral Dalam Film Parasite. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–10. http://113.212.163.133/index.php/scientia_journal/article/view/2089.
- Anwer, M. (2014). Cinematic Clearances: Spaces of Poverty in Hindi Cinema's Big Budget Productions. *The Global South*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.2979/globalsouth.8.1.91>
- Arijon, D. (1976). *Grammar Of The Film Lague*. Silman-James Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- As, A. (1992). *Pengantar studi akhlak*. Rajawali Pers.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media.
- Balabantaray, S. R. (2020). Impact of Indian cinema on culture and creation of world view among youth: A sociological analysis of Bollywood movies. *Journal of Public Affairs*, August. <https://doi.org/10.1002/pa.2405>
- Bertens, K. (2011). *Etika Jakarta: PT Gramedia*.
- Block, B. (2008). The Visual Story (Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2). Elsevier Inc.
- Bloor, M., & Bloor, T. (2013). The practice of critical discourse analysis: An introduction. In *The Practice of Critical Discourse Analysis: An Introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203775660>
- Boggs, J. M. (1992). Cara Menilai Sebuah Film. *Terjemahan Oleh Asrul Sani*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Dandekar, D. N. V. (2021). The Semiotics of the Visuals, Songs, Dances and Music: Analysing Aesthetics of Indian Cinema with Reference to 3 Idiots, An Adaptation of Chetan Bhagat's Fiction Five Point Someone. *Psychology and Education Journal*, 58(2). <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2977>

- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Egri, L. (1972). *The art of dramatic writing: Its basis in the creative interpretation of human motives*. Simon and Schuster.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*. LKIS.
- Foucault, M. (1990). The history of sexuality: An introduction, volume I. *Trans. Robert Hurley*. New York: Vintage, 95.
- Giannetti, L. (2014). Understanding Movies. In *Pearson*. Pearson Education, Inc.
- GIBBS, J. (2002). Mise-en-scène: Film Style and Interpretation. In *Columbia Universiy Press* (Vol. 53, Issue 9). Columbia University Press.
- Hapsari, S., & Sumiati, E. (2009). *Pintar Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen pendidikan Nasional.
- Haryatmoko, D. (2019). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan. *Rajawali Pers*.
- Hirani, R., Khan, A., Kapoor, K., Madhavan, R., Joshi, S., Irani, B., & Vaidya, O. (2016). *3 idiots*. Reliance Big Home Video.
- Hoed, B. H. (2014). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. cetakan kedua. Jakarta: *Komunitas Bambu*.
- Jager, S., & Maier, F. (2014). Analysing Discourses and Dispositives: A Foucauldian Approach To Theory and Methodology. *Methods of Critical Discourse*, 1–37.
- Lathrop, G., & Sutton, D. O. (2013). Elements of mis-en-scene. *Film Study Journal*, 1–7. http://www.proseproductionsink.com/1102_Licata_Elements_of_Mise-en-scene_modified.pdf
- Laugier, S. (2021). Film as Moral Education. *Journal of Philosophy of Education*, 55(1), 263–281. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12551>
- Linda, S. (1987). *Making a good script great*. Samuel French, Hollywood.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Maier, J. S. & F. (2009). *Theoretical and Mehodological Aspects of Foucauldian*

- CDA and Dispositive Analysis.* Sage.
- Metz, C. (1991). Film Language (A Semiotics of the Cinema). In *Introduction to Film* (Edition 19). University of Chocago Press. https://doi.org/10.1007/978-1-137-46386-9_1
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.*
- Monaco, J., & Casebier, A. (2000). How to Read a Film. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Third Edit, Vol. 36, Issue 2). Oxford University Press. <https://doi.org/10.2307/429771>
- Musfah, J. (2009). Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Dalam Jurnal Tahdzib.*
- Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Jakarta.* Gramedia.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi.* UGM press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1982). *Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka.* Jakarta.
- Prakoso, G. (1997). *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter, FFTV-IKJ dengan YLP'.* Jakarta: Fatwa Press.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film Edisi 2. *Yogyakarta: Homerian Pustaka.*
- Qu, Z., Liu, Y., & Mao, H. (2021). *The Artistic Features of Indian Film (Taking 3 Idiots as an Example).* 04053, 5–8.
- Sani, A. (1992). Cara menilai sebuah film. *Jakarta: Yayasan Citra.*
- Saputra, T. (2014). *Representasi Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich.* 2(2), 276–277.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater.* Penerbit Ombak.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. In *PT Remaja Rosdakarya.*
- Sudjana, N. (2006). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi.* Tarsito.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta:*

Rineka Cipta, 120–123.

Walidin, W. (2015). Saifullah., & Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*.

Widodo, E. (2000). Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif. *Yogyakarta: Avyrouz*, 210.

Wiggershaus, R. (1994). *The Frankfurt School: Its history, theories, and political significance*. mit Press.

Wodak, R., & Kendall, G. (2007). What is critical discourse analysis? *Forum Qualitative Sozialforschung*, 8(2), 9–34.
<https://doi.org/10.7203/qfilologia.11.5041>

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

B. Website

https://www.imdb.com/title/tt1187043/mediaindex/?ref_=tt_mv_sm (diakses pada tanggal 10/12/2020 pukul 07.43)

